

DINAMIKA SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT PASCA GEMPA LOMBOK

Maya Atri Komalasari¹, Lalu Wiwesapta Karyadi², Ika Wijayanti³
^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
*Corresponding Author Email: mayaatrikomalasari@unram.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Lombok Utara menjadi daerah yang terdampak gempa dengan total kerugian yang terbesar saat terjadi bencana Gempa Lombok tahun 2018 silam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika solidaritas sosial pasca Gempa Lombok di Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara dengan metode deskriptif kualitatif strategi studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan dinamika solidaritas sosial pasca Gempa Lombok di Desa Gondang. Solidaritas sosial masyarakat telah ada sebelum terjadinya gempa dengan kebiasaan gotong-royong dan institusi/kelompok sosial banjar (*banjar gawe* dan *banjar kematian*). Sementara itu, setelah atau pasca terjadi gempa solidaritas sosial masyarakat ditunjukkan dengan berbagai kegiatan gotong-royong dalam pembangunan rumah warga dan tempat ibadah (masjid) yang rusak. Tindakan solidaritas sosial tersebut dilakukan dengan kesadaran masing-masing warga serta tidak ada aturan maupun sanksi tertulis secara khusus. Solidaritas sosial masyarakat Desa Gondang sebelum dan pasca Gempa Lombok cenderung mengarah pada solidaritas sosial bercorak mekanik.

Keyword: Dinamika, Solidaritas Sosial Masyarakat, Pasca Gempa Lombok

1. PENDAHULUAN

Bencana Gempa Lombok pada Juli 2018 menjadi salah satu catatan suram masyarakat. Setidaknya ribuan masyarakat menjadi korban baik kerusakan bangunan hingga jiwa. Berdasarkan data dari BNPB, diketahui sebanyak 436 orang meninggal dunia. 1.353 orang korban luka-luka (783 orang luka berat dan 570 orang luka ringan), serta kerusakan dan kerugian lebih dari 5,04 triliun rupiah, kerusakan dan kerugian paling banyak adalah di Kabupaten Lombok Utara yang mencapai lebih dari 2,7 triliun rupiah. Sedangkan di Kabupaten Lombok Barat mencapai lebih dari 1,5 triliun rupiah, Lombok Timur 417,3 milyar rupiah, Lombok Tengah 174,4 milyar rupiah dan Kota Mataram 242,1 milyar rupiah.¹

Bencana identik dengan sesuatu yang mengerikan dan kepedihan karena memiliki dampak yang merugikan kehidupan masyarakat. Dampak tersebut tentu saja kerugian baik itu kerugian materiil maupun imateriil. Selain itu, dampak yang juga dirasakan korban ialah trauma psikologis. Meskipun begitu, tidak selamanya bencana hanya memberikan dampak yang merugikan. Sebab dari kejadian bencana justru dapat pula muncul berbagai hal positif lainnya. Berdasarkan pendapat Martin Heidegger bencana mampu menggerakkan solidaritas masyarakat secara masif dan spontan dengan kesadaran sendiri, mampu menggugah kesadaran sosial dan nilai-nilai dasar kemanusiaan secara universal, kemudian bencana dapat membangkitkan semangat kreatifitas masyarakat sehingga sangat mungkin memupuk kebersamaan antar pihak walau sesaat²

¹BNPB Editorial. 2018. *Dampak Gempa Lombok : 436 Orang Meninggal Dan Kerugian Ekonomi Lebih Dari 5.04 Trilyun Rupiah*, diakses dari <https://bnpb.go.id/dampak-gempa-lombok-436-orang>

²Gusti G.2017. *Bencana Mampu Menggerakkan Solidaritas Masyarakat*, diakses dari <https://ugm.ac.id/id/berita/13493-bencana-mampu-menggerakkan-solidaritas-masyarakat>

Dalam upaya mitigasi hingga penanggulangan bencana modal sosial masyarakat turut berkontribusi.³⁴ Sementara itu, salah satu hasil penelitian menunjukkan dalam bahwa bencana banjir pun mampu tercipta solidaritas sosial. Hasil penelitian memperlihatkan bencana banjir dalam membangun solidaritas sosial masyarakat pluralis di Desa Bojongloa sudah terjalin dengan baik sehingga tercipta kerukunan masyarakat yang berkesinambungan.⁵ Selain itu, penelitian lain di Lombok pasca gempa bumi Juli 2018 juga menunjukkan hal yang sama, adanya implementasi solidaritas sosial pasca gempa dalam budaya *besiru* yakni merupakan tindakan menolong orang lain oleh masyarakat Desa Sembalun Bumbung membantu masyarakat Kabupaten Lombok Utara dengan mengirimkan sayuran dan buah-buahan hasil panennya, bahkan menjual hasil pertanian tersebut untuk membantu masyarakat korban gempa di Palu.⁶

Beberapa penelitian menunjukkan temuan penting yakni tidak selamanya bencana hanya menghasilkan realitas yang pahit atau negatif namun adapula realitas positif dengan timbulnya solidaritas sosial. Solidaritas sosial merupakan konsep umum dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dari segi bahasa, solidaritas dimaknai sebagai sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib dan sebagainya) serta perasaan setia kawan⁷. Solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama.⁸

Kabupaten Lombok Utara menjadi daerah yang terdampak gempa dengan total kerugian yang terbesar saat terjadi bencana Gempa Lombok tahun 2018 silam. Bahkan beberapa daerah di Kabupaten Lombok Utara menjadi daerah terparah dalam hal kerusakan fisik dan infrastruktur. Meskipun begitu, masih terdapat hal positif dari bencana yang terjadi tersebut misalnya solidaritas sosial masyarakat.

Penelitian ini tergolong penelitian dasar untuk mengetahui, menggambarkan dinamika solidaritas sosial pasca gempa Lombok di Desa Gondang, Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini memang memiliki kaitan tema dengan penelitian yang pernah dilakukan peneliti. Pada tahun 2019, peneliti melakukan penelitian terkait solidaritas sosial "*besiru*" pasca Gempa Lombok dan menghasilkan konstruksi sosial solidaritas sosial tersebut. Selanjutnya penelitian terdahulu dilakukan peneliti terkait modal sosial pemuda di Desa Gondang. Lokasi penelitian merupakan lokasi yang sama dengan penelitian ini. Hal ini disebabkan adanya hasil penelitian terdahulu yakni dengan adanya modal sosial di kalangan pemuda setempat menjadi penunjuk arah bahwa adanya solidaritas sosial masyarakat setempat. Menjadi menarik karena Desa Gondang juga merupakan salah satu desa yang terdampak Gempa Lombok tahun 2018 silam.

³Wardyaningrum, D. 2016. Modal Sosial Inklusif Dalam Jaringan Komunikasi Bencana, *Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 1, Juli 2016, hlm 33-55*

⁴Muhamad, T, Bintarsih S dan Yusar. 2017. Bencana Banjir (Kasus di Kabupaten Bandung, Jawa Barat), 2017. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi 1(2):101-114*.

⁵Irvani, F. 2018. *Bencana Banjir Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat Pluralis (Studi Kasus di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung)*. SKRIPSI. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

⁶Fatmahandayani, S.I, et.al. 2019. *Kearifan Lokal Besiru Sebagai Daya juang Masyarakat Pasca Gempa Bumi Lombok*. Mataram: Unram Press

⁷<https://kbbi.web.id/solidaritas>, 2020

⁸Nuryanto, M.R.B. 2014. Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaru Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan) . *ejournal Ilmu Sosiatri, Volume 2, Nomor 3, 2014: 53-63*

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif⁹ dengan strategi studi kasus¹⁰ yang berlokasi di Desa Gondang Kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan dari bulan Agustus-Oktober 2020. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Informan penelitian yakni masyarakat setempat yang merupakan warga yang berdomisili di Desa Gondang sekaligus menjadi korban dan terdampak Gempa Lombok pada tahun 2018 serta tokoh masyarakat setempat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model interaktif (*Interactive Mode of Analisis*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Gondang merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Lombok Utara. Desa Gondang terletak 500 meter dari Ibu kota Kecamatan Gangga dan berjarak 8 Kilometer dari Kota Kabupaten Lombok Utara. Desa ini memiliki jumlah penduduk sekitar 10.605 jiwa yang terdiri dari 3.173 Kepala Keluarga (KK) yang terbagi menjadi : Laki-laki sekitar 2.670 KK dan Perempuan sekitar 503 KK. Jumlah dusun yang ada di Desa Gondang adalah 11 Dusun meliputi : Dusun Karang Kates, Lekok Utara, Lekok Selatan, Lekok Tenggara, Lekok Timur, Karang Bedil, Karang Amor, Karang Anyar, Karang Pendagi, Gondang Timur dan Besari. Penduduknya tergolong heterogen, selain masyarakat asli setempat, juga banyak berasal dari pendatang yang berasal dari Kabupaten Lombok Timur (Masbagik, Kembang Kerang dan Tembaban) dan juga berasal dari Pulau Sumbawa (Bima dan Dompur) Pulau Jawa, Lombok Barat dan Mataram sedangkan masyarakat dari Sulawesi yang mendiami wilayah pesisir terbanyak dari Bugis Makassar¹¹

Desa Gondang merupakan salah satu desa di Kabupaten Lombok Utara yang terdampak bencana gempa bumi tahun 2018 lalu. Wilayah Lombok Utara diguncang gempa berkekuatan M 7,0 pada Minggu (5/8/2018) pukul 18.46 WIB atau 19.46 WITA dimana pusat gempa berada di kedalaman 15 kilometer¹². Dari keterangan para informan diketahui bahwa kekuatan gempa cukup besar hingga mampu meluluhlantahkan rumah-rumah penduduk. Banyak warganya yang turut menjadi korban baik korban materiil maupun nonmateriil. Sebagian besar masyarakat setempat setidaknya mengalami dampak gempa bumi dengan menjadi korban materiil. Rata-rata rumah penduduk mengalami kerusakan sehingga mereka pun mengalami kerugian materiil. Berikut keterangan beberapa informan terkait hal tersebut:

⁹Deskriptif kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan kualitas suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penilaian (Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press)

¹⁰Strategi studi kasus yang dimaksud adalah studi kasus intrinsik yaitu dimaksudkan untuk lebih memahami suatu kasus tertentu, bukan karena kasus tersebut mewakili kasus lain, namun karena ia sendiri menarik minat (Denzin, Norman K dan Yvona S. Lincoln. 2007. *Hand Book of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar)

¹¹Profil Desa Gondang, 2018

¹²Nugroho, B.P, 2018. *Gempa M 7,0 di NTB yang Mengguncang Agustus 2018*, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4360617/gempa-m-70-di-ntb-yang-mengguncang-agustus-2018>

Pada saat gempa ada seorang adik dari suami nenek saya menjadi korban meninggal dan tetangga saya mengalami luka-luka dan patah tulang. Kalau korban materiil pastilah bisa di lihat sendiri rumah-rumah masyarakat pada rubuh yaa bisa dikatakan semua orang menjadi korban materiil (Wawancara : 20/8/2020, Ismi, Perempuan, 21)

Tentunya semua orang menjadi korban materiil banyak sekali yang kehilangan bangunan, uang, emas dan toko semua dijarah. Dan ada juga korban yang meninggal tapi saat itu meninggal di rumah sakit (Wawancara : 20/8/2020, Andra, Laki-laki, 27)

Tetangga ada kak yang secara non materiil, meninggal dunia karena ketimbulan reruntuhan bangunan, kalau secara materiil hampir semua mengalami kerusakan. Saya sih juga luka waktu kaki sama siku saya soalnya pas kita mau keluar ini kita loncati tembok di dekat sini ada *berugak* (sejenis bangunan saung), terus ada tembok nah itutuh sebenarnya ndak (tidak) runtuh cuma retak aja tapi karena pintu rumah udah ketindih sama tembok saya ajak adik-adik saya buat loncatin tembok, nah pas saya loncat sambil gendong adik saya, terus tiba-tiba kaki saya ketindih sama reruntuhan tembok itu makanya kaki saya lecet (Wawancara : 24/8/2020, Lesti, Perempuan, 20)

Alhamdulillah kalo dari kakak yang secara non materiil ndak (tidak) ada tapi kalo secara materiil sih rata-rata (Wawancara : 24/8/2020, Roni, Laki-Laki, 32)

Kalo secara materiil ya rata-rata ya disini rusak rumah dan bangunan lainnya (Wawancara : 24/8/2020, Ari, Laki-laki, 38)

Kondisi fisik bangunan dan rumah warga yang rusak bahkan hancur akibat gempa memang membuat guncangan terutama psikologis bagi warga Desa Gondang. Kondisi yang demikian turut mendorong lahirnya solidaritas sosial antar sesama warga desa setempat maupun dengan pihak lain yakni TNI yang memang turut membantu masyarakat. Namun begitu, tidak dipungkiri juga ditemukan pula konflik terkait pembagian bantuan yang belum merata. Hal ini diperkuat oleh kondisi sosial masyarakat seusai terjadi gempa melalui keterangan berbagai informan berikut

Kalau saya lihat kondisi sosialnya Desa Gondang ini bisa dikatakan cukup beruntung karena setelah gempa itu kami langsung dibuatkan *shelter* oleh para TNI, diberikan makanan, diberikan hiburan seperti *trauma healing* dan banyak banget sih di kasih bantuan untuk bertahan hidup setelah gempa (Wawancara : 20/8/2020, Andra, Laki-laki, 27).

Kalau kondisi sosial ya, karena ketika itu semua pada kekurangan, konflik-konflik kecil pasti ada, konflik terkait bantuan yang tidak bisa semua dapat ya begitulah, selain itu juga masyarakat secarabersama-sama membangun tenda pengungsian untuk tempat berteduh sementara (Wawancara : 24/8/2020, Ari, Laki-laki, 38).

Kalau kondisi sosialnya ya begitu seperti yang saya bilang kalau ada sesuatu pasti mau dilakukan secara bersama, karena mereka juga sadar bahwa mereka juga butuh pada saat itu, disanalah saya melihat remaja disini sangat aktif dalam berkegiatan (Wawancara : 20/8/2020, Ismi, Perempuan, 21)

Solidaritas sosial masyarakat pada saat hingga setelah terjadinya gempa yang ditunjukkan dengan pembangunan tenda pengungsian secara bersama-sama. Saat gempa terjadi dan setelahnya solidaritas masyarakat terlihat, namun begitu sebenarnya solidaritas tersebut dapat ditemukan di luar terjadinya bencana gempa. Solidaritas sosial masyarakat telah ada sebelum terjadinya gempa dengan kebiasaan gotong-royong dan institusi/kelompok sosial *banjar kematian*.

Solidaritas sosial masyarakat Desa Gondang telah ada sejak dulu atau sebelum terjadinya bencana gempa bumi tahun 2018. Solidaritas sosial masyarakat tercermin dan terbangun melalui kegiatan-kegiatan gotong-royong. Kegiatan tersebut terbangun dan terpelihara pada kegiatan sosial sehari-hari masyarakat setempat yakni kerja bakti kebersihan dan kepentingan lingkungan desa, saat masyarakat mengadakan hajatan pernikahan, atau kelahiran bayi serta saat warga mengalami kematian. Umumnya, pada acara atau kegiatan tersebut dilakukan atau berlangsung proses gotong-royong antar para warga Desa Gondang. Bahkan sudah ada berbagai peran khusus misalnya pada acara hajatan (*begawe*) pernikahan, kelahiran serta acara terkait kematian antara orang usia tua, remaja laki-laki, dan remaja perempuan. Berikut penuturan para informan:

Kegiatan yang biasanya dilakukan khususnya pada remaja adalah bersih-bersih masjid, bersihin kubur, dan itu emang tetap rutin dilakukan setiap bulan. Dan juga ketika ada ada salah seorang masyarakat memiliki acara (*begawe*) saling membantu (Wawancara : 20/8/2020, Ismi, Perempuan, 21).

Kalau terkait kerja bakti, kalau saat pernikahan lebih banyak orang tua yang ikutan membantu, tapi kalau usia remaja lebih banyak yang laki-laki yang membantu perempuan jarang yang ikut, terus kalau kematian banyak yang ikut. Kalau ditanya seperti ini (Pernah atau tidak ikut kegiatan gotong-royong) ya pernah sih, kayak itu membuat dan membangun mushola kita ikut mengangkut material menimbundasar bangunan dan lain-lain, kayak membuat gang dan membersihkan gang kita juga ikut, pas ada temen nikahan juga kita ikut (Wawancara : 20/8/2020, Andra, Laki-laki, 27).

Ya sering kak (ikut kegiatan gotong-royong), terutama di acara nikahan, misalnya diacara nikahan kita ikut bantu untuk buat teh untuk tamu, terima tamu dan lain-lain, ya kalau diremaja cuma itu dah kegiatannya kalau ikut dibantu-bantu orang nikahan kak (Wawancara : 24/8/2020, Lesti, Perempuan, 20)

Sebenarnya tidak ada aturan khusus yang mewajibkan para warga desa untuk bergotong-royong. Solidaritas sosial, yakni gotong-royong masyarakat Desa Gondang dilakukan tanpa adanya aturan khusus yang sifatnya tertulis atau *awig-awig* (peraturan/aturan) khusus. Pada akhirnya keputusan untuk kegiatan gotong-royong berpulang pada kesadaran masing-masing warga. Seperti yang diungkap para informan berikut ini.

Awig-awig(aturan)tentang gontong royong di desa ini tidak ada yang secara tertulis, siapa yang memiliki waktu dialah yang ikut dalam kegiatan gotong royong. Tidak ada aturan yang mengatur tentang gotong royong, tetapi dalam hal kerja bakti, pernikahan, kematian, masyarakat pasti selalu bergotong-royong dalam melakukannya karena hal tersebut merupakan kepentingan bersama dan membutuhkan orang banyak (Wawancara : 20/8/2020, Ismi, Perempuan, 21).

Kalau peraturan terkait dengan gotong-royong setahu saya ndak (tidak) ada di Desa Gondang ini (Wawancara : 20/8/2020, Andra, Laki-laki, 27).

Kalau aturan mungkin ndak (tidak) ada ya kak baik yang tertulis ataupun lisan, tapi kembali lagi ke kesadaran individu kak (Wawancara : 24/8/2020, Lesti, Perempuan, 20)

Aturan terkait gotong-royong ndak (tidak) ada dek karena gotong-royong sifatnya siapa yang mau aja jadi ndak (tidak) kita bisa paksakan karena juga ada yang punya kesibukan juga (Wawancara : 24/8/2020, Ari, Laki-laki, 38).

Meskipun tidak ada paksaan atau aturan langsung yang mengatur tentang keikutsertaan warga desa dalam kegiatan gotong-royong, namun terdapat kondisi tertentu yang mendorong warga mengikuti kegiatan tersebut. Keterlibatan para warga desa dalam solidaritas sosial yakni kegiatan gotong royong dilatarbelakangi alasan mereka sebagai sesama warga dan sebagai makhluk sosial. Selain itu, alasan resiprositas/keimbal-balikan serta adanya sanksi yang tidak tertulis turut membuat masyarakat ikut terlibat kegiatan gotong-royong tersebut.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka secara sukarela ikut kegiatan gotong-royong sebagai fitrah makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan masyarakat. Namun begitu, mereka juga menyadari adanya sanksi sosial yang tidak tertulis terkait resiprositas atau keimbal-balikan. Yakni jika tidak ikut membantu pada kegiatan acara hajatan/begawe atau acara kematian warga lain, maka jika saat seseorang tersebut mengadakan kegiatan tersebut bisa jadi tidak dibantu warga lainnya. Terkait hal tersebut, berikut pemaparan para informan.

Mungkin secara aturan tertulis *ndak*(tidak) ada kak ya, tapi yang namanya kita hidup berdampingan apalagi desa kayak disini, kegiatan saling membantu seperti ketika ada orang meninggal, menikah, pembersihan jalan, pembersihan masjid, pembangunan masjid kak, kayak gitu aja dah. Ya yang namanya kita makhluk sosial kak, akan tetep saling membutuhkan satu sama lain kak, jadi harus kita saling membantu, soalnya kalau saya ndak sering ikut nanti pas saya nikahan ndak ada yang bantu saya pas saya nikahan kak(Wawancara : 24/8/2020, Lesti, Perempuan, 20)

Gotong royong sebenarnya tidak ada *awig-awig*(aturan)yang dibuat,cuma kalau berbicara gotong- royong ini sudah mendarah daging ya dari nenek moyang kita dulu, jadi ketika ada pengumuman biasanya kan Kadus (Kepala Dusun) yang mengumumkan di Masjid atau di Mushala kita ada kegiatan ini membersihkan parit misalnya memberishkan gang misalnya jadi tinggal

diumumkan semua keluar, jadi kalo *awig-awignya ndak* (tidak) ada cuma permakluman kalau ada gotong royong semua terlibat gitu laki-laki maupun yang perempuan, perempuan mungkin tidak bisa bekerja secara fisik namun bisa membantu lewat menyiapkan minuman atau makanan seadanya (Wawancara : 24/8/2020, Roni, Laki-Laki, 32)

Kalau persoalan seperti ini (aturan khusus tentang gotong-royong) kayaknya *ndak* (tidak) ada aturan yang mengatur hal seperti ini karena dalam implementasinya aturan itu berbentuk aturan sosial, jadinya sanksinya juga dalam bentuk sosial, seperti kalau tidak membantu orang maka nanti yang tidak membantu itu tidak akan dibantu juga. Saya ikut kegiatan gotong royong karena sudah menjadi tugas dari setiap orang untuk saling membantu satu sama lainnya, karena di Desa Gondang ini lebih mengedepankan sanksi sosial yang akan terjadi. Iya alasannya (mengikuti kegiatan gotong royong) ya itu seperti yang saya bilang sebelumnya, takut terkena sanksi sosial dari masyarakat lainnya, karena masyarakat akan memperhatikan satu sama lainnya mana yang sering membantu maka nanti pasti dibantu, ya begitu juga sebaliknya (Wawancara : 20/8/2020, Ismi, Perempuan, 21).

Ya kayaknya gimana ya saya merasa asik aja kalau kerja bareng sama orang-orang di sekitar kayak udah itu ee kayak memiliki ikatan yang sangat kuat misalnya mereka kerja masak saya *ndak* (tidak) ikut nah itu rasanya bikin malu gitu kalau *ndak* (tidak) ikutan. Iya kalau bersedia sih pasti mau karena kan jugaitu buat kepentingan bersama dan juga kalau ada kesempatan juga pasti mengikuti (Wawancara : 20/8/2020, Andra, Laki-laki, 27).

Ya pada dasarnya kita makhluk sosial dan pasti akan butuh bantuan dari warga yang lainnya, dan juga saya sebagai kepala dusun harus memberikan contoh yang baik untuk warga saya (Wawancara : 24/8/2020, Ari, Laki-laki, 38).

Ya karena kita makhluk sosial dan seperti yang sudah kakak bilang diatas karena kakak bagian dari banjar ya harus ikut (Wawancara : 24/8/2020, Roni, Laki-Laki, 32)

Dengan adanya solidaritas sosial yang sudah menjadi kebiasaan warga Desa Gondang maka pada saat terjadi bencana gempa bumi solidaritas tersebut juga muncul. Setelah atau pasca terjadi gempa solidaritas sosial masyarakat ditunjukkan dengan berbagai kegiatan gotong-royong dalam pembangunan rumah warga dan tempat ibadah (masjid) yang rusak. Tindakan solidaritas sosial tersebut juga dilakukan dengan kesadaran masing-masing warga serta tidak ada aturan maupun sanksi tertulis secara khusus.

Dalam pembangunan rumah saling membantu pasca gempa saja dan rentan waktunya tidak lama tidak sampai satu tahun. Tapi kalau membangun untuk kepentingan bersama seperti masjid, TPQ, tetep di bangun secara bersama (Wawancara : 20/8/2020, Ismi, Perempuan, 21).

Pas waktu gempa banyak sekali yang saling membantu khususnya dalam merubuhkan bangunan membersihkan bangunan, hingga mencari air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, karena pas setelah kejadian susah buat mencari air (Wawancara : 20/8/2020, Andra, Laki-laki, 27).

Kegiatan gotong royong yang menggunakan tenaga pasca gempa hanya itu yang ada terkait gotong royong dek untuk saling membangun, karena hanya tenaga yang bisa digunakan untuk saling membantu, karena kalau mengandalkan alat, rumah tempat penyimpanan alat sudah rusak, jadi waktu gotong-royong untuk membersihkan rumah-rumah hanya menggunakan alat seadanya, kegiatan gotong royong yang dilaksanakan ketika pasca gempa bumi membantu membersihkan puing-puing reruntuhan bangunan rumah warga, setelah adanya bantuan RTG (rumah tahan gempa) masyarakat membuat kelompok-kelompok untuk saling bantu gitu dalam proses pembangunan rumah warga, jadi kita targetkan 1 rumah harus sudah selesai dalam jangka waktu 2 minggu karena dalam pembangunan rumah warga menggunakan sistem swakelola sehingga cepat dalam proses pembangunan (Wawancara : 24/8/2020, Roni, Laki-Laki, 32)

Iya ikut (kegiatan gotong-royong saat dan setelah gempa) dek, saya ikut di kelompok (banjar) untuk menghancurkan rumah warga yang tidak roboh namun sudah tidak layak untuk dihuni, dan juga saya ikut di kelompok (banjar) pembangunan rumah warga dek. (Wawancara : 24/8/2020, Ari, Laki-laki, 38).

Karenakan saya pengurus remaja, dan juga seperti yang saya katakan kita makhluk sosial jadi bakal saling butuhin apalagi kondisi gempa bakal tetep saling butuhin kak (Wawancara : 24/8/2020, Lesti, Perempuan, 20)

Solidaritas sosial yakni kegiatan gotong-royong terbangun dan terpelihara melalui adanya institusi atau kelompok sosial yang dikenal dengan sebutan *banjar* yang terdiri dari *banjar gawe* untuk acara hajatan pernikahan, kelahiran dan sebagainya serta *banjar kematian* untuk acara kematian. Di dalamnya sudah ada kelompok yang terdiri dari para warga desa yang mengurus kegiatan-kegiatan tersebut. Berikut penjelasan informan terkait adanya institusi atau kelompok sosial banjar.

Kalo yang mencakup masalah pernikahan dan kematian itu sudah ada kelompok-kelompoknya, kelompok *banjar* namanya jadi siapa yang mau ikut gabung bisa, yang ndak (tidak) mau ikut juga bisa kembali lagi ke individu-individu itu sendiri (Wawancara : 24/8/2020, Ari, Laki-laki, 38).

Kita di Gondang nyebutnya *banjar*. *Banjar* itu dipakai, jadi yang aktif seperti orang nikahan, sunatan maupun orang meninggal ini *banjar* ini yang bergerak, kalau ada orang meninggal yang bergerak adalah *banjar khusus orang meninggal* tapi kalo orang kawin atau nikahan *banjar gawe* namanya jadi semua masyarakat itu masuk didalam kelompok banjar itu menjadi bagian gitu jadi masyarakat itu masing-masing punya rasa memiliki kelompok banjar itu jadi setiap ada kegiatan mereka tidak perlu kita ngomong dua tiga kali jadi

cukup kita permakluman oleh ketua banjar melalui pengeras suara baik di Mushala ataupun Masjid, setelah diumumkan mereka akan otomatis keluar sendiri. Aturan-aturan yang ada dalam *banjar* paling itu aturan tentang iuran dan saling mengingatkan walaupun tidak bisa hadirdiminta untuk permaklumkan dirilah alasan kenapa *ndak* (tidak) bisa hadir, dan ini disepakati misalnya 3 kali tidak hadir dalam kegiatan oleh salah satu oknum maka suatu saat oknum ini membutuhkan bantuan maka oknum ini tidak akan dibantu hal ini disepakati secara bersama oleh semua anggota aturan inilah yang tetep berjalan, tapi aturan ini tidak ada secara tertulis karena hal ini sudah mengakar (Wawancara : 24/8/2020, Roni, Laki-Laki, 32)

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas¹³. Solidaritas sosial tidak muncul serta merta. Ia terbentuk karena realitas sosial yang meniscayakan adanya saling interaksi antara satu dengan yang lain¹⁴. Pun yang terjadi pada tindakan solidaritas sosial masyarakat pasca bencana gempa bumi di Desa Gondang yang tidak begitu saja terjadi melainkan terbangun dan terpelihara pada kegaitan gotong-royong masyarakatnya.

Tindakan solidaritas sosial yakni kegiatan gotong-royong masyarakat Desa Gondang dapat ditemukan pada saat sebelum maupun saat dan sebelum terjadinya gempa bumi. Dengan kata lain, sebelum gempa bumi telah terbangun kegiatan gotong-royong masyarakat yang terpelihara dengan adanya institusi atau kelompok soail banjar (*banjar gawe* dan *banjarkematian*). Selain itu, kondisi saat gempa maupun setelah berlangsungnya gempa juga solidaritas sosial atau gotong-royongpun tetap ada hanya saja dengan bentuk yang berbeda. Sementara itu, setelah atau pasca terjadi gempa solidaritas sosial masyarakat ditunjukkan dengan berbagai kegiatan gotong-royong dalam pembangunan rumah warga dan tempat ibadah (masjid) yang rusak.

Tabel 1. Temuan Dinamika Solidaritas Sosial Pasca Gempa Lombok

Aspek Temuan	Solidaritas sosial (gotong-royong) sebelum terjadi bencana gempa	Solidaritas sosial (gotong-royong) setelah/pasca terjadi bencana gempa
Keberadaan solidaritas sosial (gotong-royong)	Ada	Ada
Wujud atau bentuk solidaritas sosial (gotong-royong)	Kegiatan yang dilakukan oleh institusi/kelompok sosial banjar (<i>banjar gawe</i> dan <i>banjar kematian</i>). Acara hajatan pernikahan, kelahiran dan sebagainya serta <i>banjar kematian</i> untuk acara kematian	Gotong-royong dalam pembangunan rumah warga dan tempat ibadah (masjid) yang rusak

¹³Lawang, 1985 dalam Fatmahandayani, et.al, 2019. 2019. Konstruksi Solidaritas Sosial Besiru Masyarakat Di Desa Sembalun Bumbung. *Jurnal Warta Desa Vol 1, No.2 (2019), 149-167*

¹⁴Durkheim and Halls,1997 dalam Ahmadi dan Hefni, 2019. Ahmadi, dan Hefni, Wildani. 2019. Solidaritas Sosial di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jalalut Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 17, No. 1, 2019: 59 - 76*

Keberadaan aturan/ <i>awig-awig</i> khusus tentang gotong-royong	Tidak ada	Tidak ada
------------------------------------------------------------------	-----------	-----------

Sementara itu, jika ditilik dari karakteristiknya, maka solidaritas yakni gotong-royong masyarakat Desa Gondang memiliki kekhasan tersendiri. Baik sebelum maupun saat terjadi serta setelah terjadinya gempa bumi tersebut dilakukan dengan kesadaran masing-masing warga serta tidak ada aturan maupun sanksi tertulis secara khusus. Solidaritas sosial masyarakat Desa Gondang tersebut cenderung mengarah pada solidaritas sosial bercorak mekanik.

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Solidaritas ini tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama, menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula.¹⁵ Sementara itu, solidaritas mekanik mengarah pada masalah transisi dari tradisional ke modern dimana mencirikan masyarakat tradisional sebagai solidaritas yang tergantung pada 'keseragaman' anggota-anggotanya, yang mana dalam kehidupan bersamanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama¹⁶. Sesuai dengan pernyataan-pernyataan tersebut, realitas solidaritas sosial masyarakat Desa Gondang mengarah pada solidaritas mekanik dengan masih ditemukan keseragaman tentang nilai sebagai makhluk sosial yang sewajarnya hidup bersama dan saling membantu satu sama lain. Disamping itu, solidaritas mekanik yang umumnya cenderung sering ditemui dalam kehidupan masyarakat perdesaan yang sedang bertransisi dari tradisional ke modern memang sesuai dengan kenyataan di lapangan.

4. KESIMPULAN

Solidaritas sosial masyarakat telah ada sebelum terjadinya gempa dengan kebiasaan gotong-royong dan institusi/kelompok sosial *banjar* (*banjar gawe dan banjar kematian*). Melalui institusi/kelompok sosial *banjar* inilah kebiasaan gotong-royong terbangun dan terpelihara. Pun saat terjadi dan setelah terjadinya gempa maka solidaritas sosial, gotong-royong masyarakat tetap dilakukan misalnya dalam pembangunan rumah warga dan tempat ibadah (masjid) yang rusak. Dinamika solidaritas sosial masyarakat pasca gempa Lombok terlihat dari wujud atau bentuk kegiatan gotong-royong yang dilakukan oleh mereka. Namun begitu, terdapat hal yang tetap atau tidak berubah yakni tetap ada dan terpelihara solidaritas sosial itu sendiri sejak sebelum, saat hingga setelah terjadinya gempa bumi, serta cenderung mengarah pada solidaritas sosial bercorak mekanik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram yang telah memberi dukungan finansial terhadap penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih pada Pemerintah Desa serta Masyarakat Desa Gondang yang telah mengizinkan dan menjadi tempat berlangsungnya kegiatan penelitian ini.

¹⁵Santoso, S dan Harsono, J. 2014. Pola Solidaritas Kelompok Pedagang Angkringan di Kota Ponorogo. *Sosiohumaniora*, Volume 16 No. 1 Maret 2014: 62 - 69

¹⁶Beilharz, P. 2003. Teori-Teori Sosial. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

6. DAFTAR REFERENSI

- 1) BNPB Editorial. 2018. *Dampak Gempa Lombok : 436 Orang Meninggal Dan Kerugian Ekonomi Lebih Dari 5.04 Triliyun Rupiah*, diakses dari <https://bnpb.go.id/dampak-gempa-lombok-436-orang>
- 2) Gusti,G. 2017. Bencana Mampu Menggerakkan Solidaritas Masyarakat, diakses dari <https://ugm.ac.id/id/berita/13493-bencana-mampu-menggerakkan-solidaritas-masyarakat>
- 3) Wardyaningrum, D. 2016. Modal Sosial Inklusif Dalam Jaringan Komunikasi Bencana, *Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 1, Juli 2016, hlm 33-55*
- 4) Muhamad, T,Bintarsih S dan Yusar. 2017. Bencana Banjir (Kasus di Kabupaten Bandung, Jawa Barat), 2017. *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi 1(2):101-114.*
- 5) Irvani, F. 2018. *Bencana Banjir Dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat Pluralis (Studi Kasus di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung).SKRIPSI.* Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
- 6) Fatmahandayani,S,I,et.al. 2019. *Kearifan Lokal Besiru Sebagai Daya juang Masyarakat Pasca Gempa Bumi Lombok.* Mataram: Unram Press
- 7) <https://kbbi.web.id/solidaritas>, 2020
- 8) Nuryanto, M.R.B. 2014. Studi Tentang Solidaritas Sosial Di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser (Kasus Kelompok Buruh Bongkar Muatan) . *eJournal Ilmu Sosiatri, Volume 2, Nomor 3, 2014: 53-63*
- 9) Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial.* Surakarta: Sebelas Maret University Press
- 10) Denzin, Norman K dan Yvona S. Lincoln. 2007. *Hand Book of Qualitative Research.*Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- 11) Profil Desa Gondang, 2018
Nugroho, B.P, 2018. *Gempa M 7,0 di NTB yang Mengguncang Agustus 2018*, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-4360617/gempa-m-70-di-ntb-yang-mengguncang-agustus-2018>
- 12) Fatmahandayani, et.al, 2019. 2019. Konstruksi Solidaritas Sosial Besiru Masyarakat Di Desa Sembalun Bumbung. *Jurnal Warta Desa Vol 1, No.2 (2019), 149-167*
- 13) Ahmadi, dan Hefni, W. 2019. Solidaritas Sosial di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 17, No. 1, 2019: 59 - 76*
- 14) Santoso, S dan Harsono, J. 2014. Pola Solidaritas Kelompok Pedagang Angkringan di Kota Ponorogo. *Sosiohumaniora, Volume 16 No. 1 Maret 2014: 62 - 69*
- 15) Beilharz, P. 2003. *Teori-Teori Sosial.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar